

AKTUALISASI MATA PELAJARAN PKN DI ERA GLOBALISASI UNTUK MEREKONSTRUKSI WAWASAN KEBANGSAAN DAN SEMANGAT NASIONALISME PADA SISWA SMA YADIKA SUMEDANG

Kevlin Anggriawan

¹Department of Civic Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah hendak mengungkap sebuah fenomena yang terjadi pada saat ini khususnya pada peserta didik sekolah menengah atas yang dimana di era globalisasi ini para peserta didik selalu terhipnotis oleh pengaruh negatif yang dihasilkan oleh arus globalisasi sehingga melupakan akan jati diri mereka sebagai generasi penerus bangsa. Tempat yang dijadikan penelitian ini adalah SMA Yadika Sumedang. Di SMA Yadika Sumedang sendiri pada saat ini cukup banyak peserta didik yang lupa akan tugas mereka sebagai generasi penerus bangsa dan tulang punggung negara di masa depan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkap fakta dengan metode wawancara dan narasumber nya adalah Kepala Sekolah dan Guru di SMA Yadika Sumedang. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya pertentangan di era globalisasi dengan karakter kebangsaan peserta didik SMA Yadika Sumedang. Untuk menanggulangi hal tersebut wawasan kebangsaan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu di genjot secara holistik..

Kata Kunci: Globalisasi, Mata Pelajaran PKn, Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan.

Corresponding Author:

Kevlin Anggriawan
Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat
Jl Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia
Email: kevlin.anggriawan99@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Setiap negara-bangsa (*nation-state*) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya (Dasim Budimansyah, 2010, hlm.7). Keinginan tersebut memang bukan hanya isapan jempol belaka memang ketika negara Indonesia ini ingin tetap eksis di mata dunia perlu memiliki generasi penerus yang sangat mencintai tanah airnya sendiri.

Dalam hal ini yang merupakan generasi penerus bangsa adalah peserta didik yang masih mengenyam pendidikan di tingkatan sekolah menengah atas, karena mereka merupakan calon tulang punggung negara di amsa yang akan datang. Calon penerus bangsa yakni peserta didik harus diperhatikan secara penuh oleh seluruh *stakeholder* yang ada dalam dunia pendidikan peserta didik ini sejatinya harus selalu dibimbing dan dibina secara terus menerus dan simultan untuk menghasilkan generasi yang berkarakter kebangsaan. Tidak ada yang mustahil dalam merekonstruksi karakter para peserta didik karena mereka pada dasarnya masih minim pengalaman, maka dari itu pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara bisa menjadi jembatan dalam menyokong hal tersebut melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Globalisasi pada saat ini ditambah dengan kejadian pandemi covid-19 yang sedang transisi menuju endemi banyak sekali mengisahkan persoalan rumit terkait karakter yang hendak di tonjolkan pada peserta didik. Globalisasi telah berhasil mengubah kebiasaan para peserta didik atau siswa untuk mengikuti kehidupan orang luar dibandingkan budaya kita yang didalamnya begitu banyak sekali nilai-nilai kebaikan. Mutiara Melilinda dan Aim Abdulkarim (2020, hlm. 32) menyatakan intinya adalah, kurangnya rasa kecintaan dari generasi penerus bangsa yakni peserta didik tersebut dikarenakan oleh masih minimnya wawasan kebangsaan ditambah lagi dengan mudahnya budaya-budaya barat yang masuk

terbawa arus globalisasi sehingga mereka lebih tertarik untuk mempelajari dan membanggakan budaya asing daripada mempertahankan budaya negaranya sendiri.

Ketika generasi muda yang digawangi peserta didik khususnya mereka yang masih di bangku sekolah menengah atas sudah tidak memiliki wawasan kebangsaan serta rasa nasionalisme yang utuh ini akan menjadi *alarm* bahaya bagi negara Indonesia, karena aset yang dimilikinya sudah tidak mempedulikan negaranya sendiri. Hal ini menjadi tantangan dan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Maka dari itu sangat dibutuhkan penguatan nilai-nilai bangsa dan pemahaman tentang bangsa Indonesia ini sebagai fondasi, sehingga para generasi muda sebagai penerus bangsa, selain unggul dalam memanfaatkan teknologi di era global sekarang, mereka pun tetap dapat mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta mampu bertahan dari pengaruh-pengaruh perkembangan zaman.

Sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian Penjelasan Pasal 37 Ayat (1) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Artinya ketika melihat isi pada undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut sudah tergambar jelas bahwasanya memnag sudah menjadi tugas pokok PKn sendiri untuk membuat peserta didik memiliki wawasan kebangsaan serta rasa cinta tanah air yang kuat sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang. Di SMA Yadika Sumedang sendiri tempat peneliti melakukan penelitian, peneliti melihat secara jelas banyak sekali para siswa di SMA Yadika Sumedang sendiri yang sudah acuh tak acuh terhadap kondisi sekitar. Banyak asumsi yang mengatakan bahwa mereka seperti itu karena terbuai oleh kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan mereka berdiam di rumah selama kurang lebih dua tahun sehingga mengakibatkan kurang-nya bersosialisasi dengan sekitar dan cenderung lebih individual.

Moral Pancasila sangat penting untuk dibangun karena secara langsung akan berimplikasi pada ketahanan pribadi (Windy Kartika, Armaidly, & Budi A, 2018, hlm. 7). Ketahanan pribadi yang dimaksudkan disini merupakan bagaimana seorang peserta didik atau siswa SMA khususnya pada seluruh peserta didik yang berada di lingkungan SMA Yadika Sumedang perlu di genhot terkait pengamalan nilai-nilai pancasila dengan di elaborasikan dengan tindakan nyata bukan lagi berbentuk hafalan. Jikalau metode nya masih tetap mempertahankan metode hafalan otomatis wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme yang mereka miliki hanya di mulut saja dan mereka tidak mampu mengaktualisasikan-nya dengan baik.

Unsur utama dalam penelitian ini ialah bagaimana mata pelajaran PPKn mampu fleksibel terhadap perkembangan zaman di era global ini serta mata pelajaran PPKn ini bisa dijadikan tawaran solutif dampak jangka pendek dan panjang untuk merekonstruksi wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme para peserta didik atau siswa SMA Yadika Sumedang itu sendiri. Jikalau dibuat konklusi indikator dalam penelitian ini ialah bagaimana mata pelajaran PPKn mampu mengelaborasi wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme untuk para peserta didik di SMA Yadika Sumedang di tambah dengan *action* nyata di lapangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penulisan deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di SMA Yadika Sumedang. Informan atau narasumber pada penelitian ini ialah Kepala Sekolah dan tentunya guru mata pelajaran PKn sendiri disana. Untuk mendukung penulisan ini, maka penulis melakukan kegiatan studi literatur yang mendalam, yakni dengan menggunakan penulisan deskriptif dan data yang digunakan merupakan data kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil pendekatan ini berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan mata pelajaran PPKn dalam membangun wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme pada siswa SMA Yadika Sumedang. Peneliti memerlukan pengkajian dan memperoleh gambaran yang mendalam. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini untuk menggambarkan secara menyeluruh mengenai pemahaman yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik akan jati diri dan identitas-nya sebagai bangsa Indonesia sekaligus generasi penerus bangsa di masa depan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, Studi Pustaka dan wawancara. Observasi yaitu mengamati secara langsung, dokumentasi yaitu merekam aktivitas siswa dalam habituasi. Studi Pustaka Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Beberapa literatur tersebut dapat berupa pustaka cetak maupun elektronik. Dalam hal ini, peneliti lebih banyak mencari data yang berkaitan dengan obyek penelitian. dan wawancara yaitu

bertanya kepada kepala sekolah dan guru terkait peran dan fungsi mata pelajaran PKn dalam memupuk wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme.

Wawancara sendiri disini bertujuan untuk membedah jawaban yang hendak di capai dalam peneltiian. Menurut Kerlinger (dalam Dasim Budimansyah, 2010, hlm. 10) wawancara itu dapat digunakan sebagai penopang atau pelengkap metode lain, tindak lanjut dalam menghadapi hasil yang tak terduga/terharapkan, memvalidasikan metode-metode lain, menyelami lebih dalam motivasi para narasumber dalam memberikan jawaban tertentu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Aktualisasi Nyata Mata Pelajaran PKn di SMA Yadika Sumedang

Melihat langsung pada kondisi di lapangan yakni di SMA Yadika Sumedang memang semua peserta didik atau siswa disana sebelum memulai jam pelajaran pertama di tuntut untuk menyanyikan lagu kebangsaan terlebih dahulu sebagai usaha reflektif dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme. Menurut Winataputra (dalam Fitri Silvia & Dadang Sundawa, 2015, hlm. 185) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga komponen, “yakni (1) kajian ilmiah pendidikan ilmu kewarganegaraan; (2) program kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan; dan (3) gerakan sosial-kultural kewarganegaraan, yang secara koheren bertolak dari esensi dan bermuara pada upaya pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai, sikap dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*)”.

Memang Pendidikan Kewarganegaraan sendiri dijadikan sebuah mata pelajaran wajib yang harus diampu oleh semua peserta didik baik di tingkatan SD, SMP, SMA, maupun di tingkatan perguruan tinggi semua harus melewati mata pelajaran tersebut sebagai syarat kelulusan. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. PPKn atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran serta mata kuliah pengembangan kepribadian yang harus diberikan kepada peserta didik.

Salah satu materi PKn yang berhubungan kangsung dengan wawasan kebangsaan ialah terdapat pada materi kelas X pada bab terakhir yakni BAB 7 yang bertemakan Wawasan Nusantara dan dalam sub bab nya terdapat bahsan trigatra dan pancagatra. Mutiara Mellinda dan Aim Abdulkarim (2020, hlm. 36) menyatakan Wawasan Kebangsaan harus diimplementasikan kedalam aspek pancagatra atau aspek-aspek kehidupan nasional, seperti aspek ideologi, politk, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Kelima aspek tersebut harus digenjut secara komprehensif kepada para peserta didik yang ada di lingkungan SMA Yadika Sumedang, karena hal tersebut sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dalam mengarungi sebuah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam mata pelajaran PPKn atau PKn sendiri sudah terintegrasi dengan muatan pendidikan karakter yang dimana tujuan utama dari mata pelajaran PKn ini ialah untuk merubah karakter para siswa untuk bertindak sesuai dengan norma syara yang berlaku di Indonesia dengan dilandasi oleh dasar negara yakni Pancasila. Inovasi pendidikan karakter dalam PKn yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Sutarmi, Tri Joko, & Suwito, 2016, hlm. 141). Sebenarnya mata pelajaran PPKn atau PKn sendiri dalam persekolahan tidak boleh berupa hafalan saja melainkan harus ada pula tindakan refleksi nyata yang di tunjukan oleh para pendidik sebagai upaya dalam meningkatkan semangat nasionalisme pada benak siswa sekolah menengah atas. Dalam mengejawantahkan itu tidak hanya di selundupkan dalam mata pelajaran PKn saja ketika proses pembelajaran berlangsung sebenarnya sekolah juga bisa membuat ekstrakurikuler yang menarik terkait kegiatan yang memiliki korelasi dengan wawasan kebangsaan dan nasionalisme itu sendiri. Sekolah pada dasarnya dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme tidak boleh bergantung ketika jam pelajaran saja melainkan harus ada terobosan baru untuk meningkatkan minat dari peserta didik sendiri untuk mengupayakan cinta pada tanah air.

Di SMA Yadika Sumedang sendiri penulis melakukan observasi belum menemukan ada kegiatan ekstrakurikuler yang bertalian dengan wawasan kebangsaan, yang ada kegiatan wawasan kebangsaan dan nasionalisme itu sendiri di selipkan dalam kegiatan pramuka saja. Walaupun demikian penulis tetap memberikan apresiasi pada sekolah karena selalu melakukan kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu daerah sebelum memulai pembelajaran berlangsung, hal tersebut merupakan upaya baik dari sekolah untuk memupuk wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada diri setiap siswa akan tetapi belum dilakukan secara komprehensif saja. Jikalau ingin komprehensif mungkin bisa dibuat kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan langsung secara eksplisit dengan wawasan kebangsaan dan nasionalisme semisalkan dengan membuat ekstrakuriler tentang bela negara.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik para orang tua selalu menyerahkan anak sepenuhnya pada sekolah yang artinya memang ketika ini terus dilakukan oleh para orang tua tidak sepenuhnya akan berhasil, karena seorang guru di sekolah khususnya guru PKn walaupun sudah memberikan materi cukup dan contoh pengimplementasiannya, namun dirasa hal tersebut belum cukup mampu merubah moral dari peserta didik itu sendiri artinya harus ada kolaborasi yang baik antara implementasi di rumah dan di sekolah. Pendapat tersebut di perkuat oleh Yudi Kusmayadi (2017, hlm. 4) memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah merupakan solusi alternatif untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Yadika Sumedang beliau mengatakan memang saat ini Aktualisasi nyata mata pelajaran PPKn di sekolah masih terbatas dengan berupa materi pada siswa dan implementasi-nya terselubung pada kegiatan pramuka, beliau mengamini bahwasanya terkait tawaran program dari penulsi terkait ekstrakurikuler mengenai bela negara memang sudah di canangkan oleh bidang kesiswaan SMA Yadika Sumedang cuma belum terealisasi dikarenakan satu hal dan sebagainya. Beliau menambahkan pula bahwa sekolah akan mencari orang yang tepat untuk merealisasikan program tersebut sebagai wadah untuk merealisasikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada diri siswa SMA Yadika Sumedang.

b. Rekonstruksi Pengetahuan Wawasan Kebangsaan dan Sikap Nasionalisme yang Tinggi di SMA Yadika Sumedang

Apa yang penulis lihat pada kondisi peserta didik di sekolah sebenarnya secara general mereka memahami bahwasanya wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme itu sangat krusial sebagai penunjang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara akan tetapi mereka menganggap sudah banyak membicarakan seperti itu jadi terkesan itu hanya penikmat lidah saja tanpa ada bentuk tindakan nyata yang di tunjukan di lapangan. Kemudian jikalau melihat kondisi nya seperti itu akan terasa percuma jikalau pemberian materi PKn begitu luar biasa kepada peserta didik akan tetapi mereka memahaminya hanya sebatas pada tataran mulut saja tidak sampai pada hati untuk melakukan sebuah tindakan mulia dalam merekonstruksi wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme. Namun ada pula temuan di lapangan yang mengagetkan masih ada beberapa orang peserta didik SMA Yadika Sumedang di kelas X yang belum hafal Pancasila, padahal pancasila sendiri sering di bacakan secara berulang-ulang pada setiap upacara hari senin dari SD sampai pada SMA. Tidak hafal pancasila ibarat kita lupa aka nasal usul hidup diri kita sendiri, karena pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang dijadikan acuan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada dua klasifikasi terkait pengertian PKn yakni secara sempit dan luas. Secara sempit PKn menekankan pada aspek teori dan praktek pemerintahan demokrasi, sedangkan secara arti luas PKn menekankan pada keterlibatan dan partisipasi warga negara dalam permasalahan-permasalahan kemasyarakatan (Azis Wahab & Sapriya, 2011, hlm. 32). Melihat dari pengertian yang di sampaikan oleh ahli PKn tersebut bisa dipastikan bahwasanya PKn sangat menuntut semua warga negara terlibat dalam permasalahan kemasyarakatan, karena jati diri kehidupan di negara kita ialah selalu mengedepankan gotong royong ketimbang individualistis.

Dalam merekonstruksi wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme yang tinggi pada diri peserta didik atau siswa SMA Yadika Sumedang ada jawaban mengejutkan yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah yakni sebenarnya Kepala Sekolah dari bulan Februari 2022 sudah mengeluarkan sebuah kebijakan bahwasanya wawasan kebangsaan harus diberikan pada peserta didik secara paksaan, karena jika tidak dipaksa para peserta didik akan mengabaikan begitu saja. Dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme Kepala Sekolah sudah melakukan tindakan nyata dengan memerintahkan Pembina OSIS untuk responsif terhadap masalah yang ada di sekitar kebijakan tersebut masih dilaksanakan secara angina-anginan oleh Pembina OSIS dan pengurus OSIS nya sendiri dikarenakan jadwal mengajar yang begitu padat dari Pembina OSIS sehingga kebijakan tersebut belum terlaksana sepenuhnya.

Kemudian ditambahkan pula oleh guru PKn di SMA Yadika Sumedang bahwasanya memang dalam merekonstruksi wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme dari peserta didik agak sedikit susah-susah gampang. Peserta didik atau siswa sekarang sangat abai sekali pada identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa. Jikalau dipaksa secara represif sebenarnya terlaksana akan tetapi cuma sesaat dan tidak berdampak jangka panjang. Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme sendiri sebenarnya harus datang dari hati dengan indoktrinasi yang begitu kuat supaya mereka melaksanakannya dengan baik.

Kegiatan literasi wawasan kebangsaan dapat diterapkan dalam pembelajaran karena memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan seseorang menjadi lebih baik lagi. Sehingga, membuat seseorang bukan hanya sekedar mengetahui informasi atau suatu konsep saja, namun lebih dari itu yakni, dapat memahami informasi atau konsep tersebut (Mutia Mellinda, Aim Abdulkarim & Iswandi, 2020, hlm. 37). Secara formal kegiatan dalam merekonstruksi wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme bisa di optimalkan dalam kegiatan pembeajaran lebih dari itu untuk menghindari kebosanan yang di alami siswa kegiatan ekstrakurikuler yang bertalian Bela Negara bisa menjadi solusi alternatif, karena dengan adanya kegiatan tersebut seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah bisa membangun wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme pada diri seluruh peserta didik SMA Yadika Sumedang secara holistik karena dalam kegiatan eskul tersebut tentu metode yang digunakan adalah metode menarik yang dapat memikat peserta didik supaya sadar akan krusialnya memiliki wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme supaya bangsa kita tidak terdegradasi oleh perkembangan dunia yang semakin pesat.

Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme nya sendiri bagaimana mereka di tuntut membuat produk buatan sendiri dan menyebarkanluaskanya secara integral supaya tumbuh rasa cinta terhadap karya miliknya sendiri dari pada karya yang dihasilkan oleh bangsa asing. Dalam merekonstruksi pemahaman wawasan kebangsaanya sendiri bisa dilakukan dengan permainan kuis menarik dengan dibalut oleh *games* menyenangkan yang dapat memaksa mereka untuk selalu melek terhadap kondisi bangsa dan negara Indonesia setiap saat. Sebenarnya ini sudah di rencanakan oleh guru PKn nya sendiri di SMA Yadika Sumedang hanya tinggal meminta persetujuan dari Kepala Sekolah dan juga mencari terobosan yang begitu *up to date* untuk merealisasikanya.

c. Implikasi PKn Dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan dan Rasa Nasionalisme Pada Siswa SMA Yadika Sumedang

Melihat dari amanat konstitusi negara kita yakni UUD NRI Tahun 1945 dikatakan pada pasal 27 ayat (3) “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Bela Negara yang harus dilakukan oleh peserta didik yakni tidaklah sulit hanya bisa menjaga kearifal lokal yang ada serta sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Semua itu merupakan pekerjaan rumah dari mata pelajaran PPKn atau PKn di sekolah yang dimana mata pelajaran tersebut sangat vital dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme pada seluruh peserta didik SMA Yadika Sumedang.

Lickona berpendapat “*There is no question that the number of educators who think that teaching about character and morality does not belong in the classroom has prevented many full-fledged character educator programs from being used in the schools*” (William H. Jeynes, 2019, pg. 35). Apa yang dikatakan oleh Lickona dalam menerapkan karakter tidak harus berpusat pada kegiatan pembelajaran di sekolah saja walaupun kegiatan pembelajara di sekolah adalah unsur utama pembentukan karakter dari peserta didik akan tetapi perlu dibantu dengan terobosan inovatif lebih untuk mengejawantahkannya dengan baik semisal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini karakter yang harus di tonjolkan adalah kecintaan para peserta didik harus dimulai dari mencintai produk buatan lokal terlebih dahulu sehingga hal tersebut akan ber-*impact* pada peningkatan kesadaran wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme.

PKn sebagai mata pelajaran yang dapat men-*set* peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalisme tinggi perlu diberikan secara ekstra pada peserta didik supaya terkesan mata pelajaran PPKn atau PKn tidak lagi menjadi pembelajaran yang jadul melainkan bisa dijadikan sebagai mata pelajaran favorit bagi semua peserta didik layaknya seperti mata pelajaran PJOK yang selalu di nanti-nanti oleh semua peserta didik. Dalam pembagunan karakter yang bisa menunjang dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme bisa masukan materi nilai-nilai kejuangan. Menurut Made Warka (2011, hlm. 65) Nilai kejuangan dimaksudkan untuk menggambarkan daya dorong, perlawanan, dan pendobrak yang mampu membawa bangsa ini membebaskan dirinya dari penjajahan. Nilai kejuangan diletakan paa upaya generasi demi generasi dalam merebuk kemerdekaan hidupnya. Dalam hal tersebut khususnya pada mata pelajaran PKn di selipkan secara utuh materi tersebut supaya peserta didik tahu betapa sulitnya mempertahankan negara kita ini. Para generasi penerus bangsa tidak boleh selalu dijajah dengan adanya perkembangan globalisasi yang begitu pesat mereka harus melepaskan dari ikatan jajahan tersebut dan tetap mempertahankan sebagai bangsa yang etis ketimbang pragmatis.

PKn sendiri sangat berimplikasi pada peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme pada peserta didik, karena dalam muatan materi PKn sendiri selalu tersirat bahkan tersurat amanat untuk tetap mempertahankan identitas dan jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan dunia globalisasi yang semakin dinamis ini. Artinya mata pelajaran PKn merupakan kebutuhan pokok sangat sentral dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan kebangsaan bermutu serta rasa

nasionalisme yang tinggi. Di tengah perkembangan globalisasi saat ini beragam budaya barat sangat mudah sekali masuk ke negara kita, kunci supaya para generasi penerus bangsa tidak terbawa arus tersebut mereka harus dibekali wawasan kebangsaan bermutu serta rasa nasionalisme tinggi agar mereka konsisten dengan berpegang teguh akan jati diri dan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Udin Winataputra (dalam Fitri Silvia & Dadang Sundawa, 2015, hlm 193) mengatakan Pendidikan kewarganegaraan (*citizenship education*) memiliki peran penting dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia juga berkontribusi penting dalam menunjang tujuan bernegara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan secara sistematis adalah dalam rangka perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 Pendidikan kewarganegaraan berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Kemudian di tambahkan oleh pendapat Soedijarto (Fitri Silvia & Dadang Sundawa, 2015, hlm. 193) bahwa pendidikan nasional kita hakikatnya adalah pendidikan kewarganegaraan agar dilahirkan warga negara Indonesia yang berkualitas baik dalam disiplin sosial dan nasional, dalam etos kerja, dalam produktivitas kerja, dalam kemampuan intelektual dan profesional, dalam tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan serta dalam moral, karakter dan kepribadian.

Dapat di generalisasikan bahwasanya sangat sentral kedudukan mata pelajaran PKn sendiri pada semua tingkatan pendidikan, karena indoktrinasi PKn diharapkan akan mampu melahirkan generasi penerus bangsa salah satunya yakni peserta didik yang masih berada di bagku sekolah SMA untuk menjaga dan meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dengan sungguh-sungguh mencintai bangsanya sendiri, dengan tidak membeda-bedakan setiap suku, ras, maupun agama yang mendiami di bumi pertiwi Indonesia. Dengan wawasan kebangsaan dan juga semangat nasionalisme maka hal ini diharapkan agar kita dapat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Negara Indonesia agar tidak terpecah belah.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya mata pelajaran PKn sendiri sangat berguna dan bermanfaat bagi generasi penerus bangsa yang di gawangi oleh para peserta didik yang masih duduk di tingkatan SMA. PKn harus selalu di optimalkan pada seluruh peserta didik di SMA Yadika Sumedang karena PKn sendiri sangat berkontribusi banyak terhadap peningkatan wawasan kebangsaan serta pembentukan semangat nasionalisme yang tinggi bagi peserta didik.

Dalam Pendidikan Nasional sendiri penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Soedijarto bahwasanya harus berlandaskan PKn supaya memiliki kemampuan intelektual dan profesional, dalam tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan serta dalam moral, karakter dan kepribadian. Jikalau itu semua dapat di manifestasikan, maka negara tidak perlu khawatir akan keberlangsungan hidupnya di masa depan, karena telah memiliki penerus yang bermutu yang dapat membawa potret wajah Indonesia di mata dunia. Generasi penerus bangsa yang dominan di kuasai oleh peserta didik SMA perlu di genjot akan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme nya supaya mereka tidak lupa aka nasionalisme mereka sebagai bangsa Indonesia. Mata Pelajaran PKn sangat signifikan dalam meningkatkan mutu wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme kemudian PKn juga sangat berimplikasi dalam pembentukan kepribadian para generasi penerus bangsa loyal dan berdedikasi terhadap bangsa dan negara-nya sendiri.

Terobosan baru pembelajaran PKn di tambah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung akan meningkatkan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme dengan sendirinya, karena akan dijadikan suatu *habit* bagi semua peserta didik di SMA Yadika Sumedang, maka dari itu pengoptimalan mata pelajaran PKn sangatlah krusial tidak hanya sebatas materi melainkan bisa di aplikasi kan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan program sstudi PKn Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu menjadi peer-reviewers dalam penerbitan jurnal ini. Terimakasih kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.IP., S.H., M.H., M.Si (UPI, Indonesia)
2. Dr. Dadang Sundawa, M.Pd. (UPI, Indonesia)
3. Dr. Syaifullah, S.Pd., M.Si. (UPI, Indonesia)
4. Aris Suhendar, S.Pd. (UMSU, Indonesia)

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah Dasim. (2010). *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan UPI. Vol. 11, No. 1, April 2010, hlm: 7-13.
- Fatimah Mutiara Mellinda, Abdulkarim Aim, Iswandi Dede. (2020). *Increasing Students Understanding Of National Insights Through Digital Literacy In Civic Education Learning*. Jurnal Civicus UPI. Vol. 20 No. 1, Juni 2020, hlm: 31-39.
- Jeynes H. William. (2019). *A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes*. Education and Urban Society Article. 2019, Vol. 51(1) Page : 33-71.
- Kusmayadi Yadi. (2017). *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis)*. Jurnal AGASTYA. Vol 7 No 2 Juli 2017, hlm: 1-19.
- Sofyan Silvia Fitri dan Sundawa Dadang. (2015). *Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan Dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial UPI. Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015, hlm: 185-199.
- Sutarmi, Raharjo Tri Joko, & Pramono Suwito Eko. (2016). *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal*. Journal of Educational Social Studies. Vol. 5, No. 2, 2016, hlm: 136-144.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional
- Wahab Abdul Aziz dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Warka Made. (2011). *Wawasan Kebangsaan Dalam NKRI*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widayanti Windy K.P, Armawi Armaidly, & Andayani Budi. (2018). *Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)*. Jurnal Ketahanan Nasional UGM. Vol. 24, No. 1, April 2018, hlm: 1-26.